

Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Zaim Mukaffi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: zaim@manajemen.uin-malang.ac.id

Article History:

Received: 02 Maret 2022

Revised: 06 Maret 2022

Accepted: 07 Maret 2022

Kata Kunci: Inflasi,
Pengangguran, Produk
Domestik Bruto

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi dan menentukan pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dalam periode 2000-2020 dan untuk menetapkan hubungan antara pengangguran dan inflasi dengan Bruto Riil Produk Domestik di Indonesia. Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat statistika Indonesia dan Bank Sentral. Adapun Desain/metodologi/pendekatan menggunakan Teknik Ordinary Least Square (OLS) diadopsi dengan berbagai uji diagnostik untuk menentukan seberapa data cocok untuk analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data untuk analisis stasioner pada level dan terdapat 2 persamaan kointegrasi menyiratkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara PDB, Pengangguran dan inflasi. Sedangkan hasil pengaruhnya ditunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berhubungan positif dengan Produk Domestik Bruto

PENDAHULUAN

Pengangguran dan inflasi merupakan dua kondisi yang selalu bersanding dan selalu mendapatkan perhatian serius baik pemerintah maupun akademisi (peneliti), terutama di Negara-negara berkembang (*development country*) seperti Indonesia. Hal ini disebabkan masalah pengangguran dan inflasi menjadi salah satu indikator dan mempengaruhi Produk Domestik Bruto dan pembangunan ekonomi. Persoalan pengangguran dan inflasi ini menjadi isu penting yang tidak hanya terjadi pada Negara berkembang seperti Indonesia namun juga terjadi di Negara menengah dan maju seperti Amerika, Jepang dan lain-lain. Karena sudah merupakan isu global maka penyelesaiannya pun tidak hanya ditangani oleh pemerintah saja namun juga kerjasama dengan swasta. Kemitraan keduanya di *support* oleh masyarakat secara sehingga persoalan pengangguran ini dapat diselesaikan dengan cepat.

Berbagai kebijakan ekonomi makro sudah dikeluarkan oleh pemerintah namun belum sesuai harapan mengingat pengangguran masih berada pada angka 6% selama beberapa tahun kebelakang (lihat tabel 1), meskipun inflasi bisa dikendalikan sekitar 3%-4%.

Tabel 1: Jumlah Pengangguran Terbuka Tahunan Berdasarkan Tahun 2000 – 2021

No	Tahun	Jumlah Pengangguran	Keterangan	No	Tahun	Jumlah Pengangguran	Keterangan
----	-------	------------------------	------------	----	-------	------------------------	------------

1	2012	6.13	Agustus	6	2017	5.50	Agustus
2	2013	6.17	Agustus	7	2018	5.50	Agustus
3	2014	5.94	Agustus	8	2019	5.23	Agustus
4	2015	6.18	Agustus	9	2020	7.07	Agustus
5	2016	5.61	Agustus	10	2021	6.49	Agustus

Sumber: BPS 2021, Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia.

Apalagi dalam dua tahun terakhir ini, dunia global dihadapkan pada kasus pandemi covid-19 yang melanda di dunia, termasuk Indonesia, tentu saja tatanan pembangunan yang sudah dirancang dengan baik menjadi terganggu karena mobilitas manusia dibatasi untuk mencegah terjadinya penyebaran covid-19 semakin meluas. Situasi ini mengakibatkan terjadinya perubahan struktur ekonomi yang semakin tidak menentu (*uncertainty*) dan berakibat semakin berdampak pada hilangnya pekerjaan masyarakat (Lopes & Pedro, 2021). Disamping itu, dari sisi pembangunan nasional tentu berdampak pada target pembangunan.

Dilain sisi, meskipun masalah inflasi cukup bisa dikendalikan, yakni berkisay antara 3 – 3.5 %, namun efek ketidak pastian akibat pandemic covid-19 ini masih menghantuipara pelaku ekonomi (investor). Pada situasi inilah peran pemerintah menjadi sangat vital terutama mengatasi masalah pengangguran dan inflasi akibat pandemic, dengan jalan melakukan kebijakan moneter yang pro dan meningkatkan pengeluaran pemerintah (Kilishi, et.al (2020) seperti memberikan subsidi upah kepada masyarakat (Speckesser, et.al. 2019). Disamping itu, pemerintah dituntut mampu mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Terjadinya pembangunan ditandai dengan adanya aktivitas perekonomian seperti meningkatnya produktivitas dan meningkatnya pendapatan per kapita penduduk sehingga terjadi perbaikan tingkat kesejahteraan (Kuncoro, 2004).

Dalam teori makro ekonomi masalah pengangguran selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan, sebab Pengangguran dan inflasi adalah dua hal yang terkait (Ademola et.al., 2016). Para ekonom telah bertahun-tahun men-desain upaya untuk mengatasi masalah pengangguran dan inflasi ini melalui penelitian-penelitian untuk menemukan solusi yang efektif dan efisien, justru semakin ditemukan solusinya semakin pula bertambah masalahnya.. adalah Phillips AW (1958) mengamati hubungan antara pengangguran dengan inflasi melalui 2 pendekatan yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek antara pengangguran dan inflasi terjadi hubungan berlawanan, dimana jika inflasi naik maka pengangguran akan menurun dan sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang keduanya tidak terkait (Mankiw, 2014:276). Meskipun bank sentar melakukan intervensi dengan jalan menambah jumlah uang yang beredar, namun kondisi pengangguran alamiah akan tetap meskipun inflasi akan naik. Teori klasik ini meyakini bahwa dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan menemukan keseimbangannya sendiri. Keynesian memiliki sudut pandang yang berbeda dibandingkan dengan Klasik. Keynesian menganggap inflasi terjadi akibat penambahan jumlah uang beredar. Mereka (Keynesian) bertambahnya jumlah uang yang beredar ini akan menyebabkan kenaikan harga yang tetunya berakibat pada social kemasyarakatan seperti kemiskinan dan lain-lain.

Dari hal tersebut di atas, penulis bermaksud untuk secara empiris menguji pengaruh pengangguran dan inflasi pada Produk Domestik Bruto. Meskipun banyak studi yang menunjukkan hubungan positif antara pengangguran, inflasi dan Produk Domestik Bruto tetapi efek inflasi dan efek buruk dari angkatan kerja yang menganggur pada Produk Domestik Bruto inklusif sangat beragam dan semakin memacu semangat penulisan Penelitian ini. Atas dasar

masalah tersebut Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia periode 2000-2021.

LANDASAN TEORI

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu Negara pada periode waktu tertentu (Parkin, 2018:2; Rahardja dan Manurung, 2008:12)). Nilai barang dan jasa yang dimaksudkan disini merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh unit ekonomi yang bersangkutan. Nilai tambah diperoleh dari selisih antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan unit ekonomi tersebut. Output yang dihasilkan merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa sedangkan input yang digunakan merupakan pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk memperoleh output (BPS:2019).

Angka-angka PDB diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi menghitung PDB dengan menjumlahkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berbagai unit produksi di wilayah suatu negara pada satu periode tertentu. Pendekatan pendapatan menghitung PDB dengan menjumlahkan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara pada satu periode tertentu, yaitu upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Nilai tersebut dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Pada pendekatan PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto, yaitu pajak tak langsung dikurangi subsidi. Pada pendekatan pengeluaran PDB dihitung dengan menjumlahkan semua komponen permintaan akhir, yaitu: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto. Ekspor neto merupakan selisih dari ekspor dikurangi impor.

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu kondisi dimana seseorang/ individu yang tergolong dalam kriteria angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang masuk kedalam kategori pekerja ialah seseorang yang telah memiliki pekerjaan kurang lebih selama satu minggu dan telah mendapatkan upah atau gaji dari pekerjaan tersebut (Al Umar et al., 2020). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Mankiw, 2013). Menurut Sukirno (1998:166); Sukirno (2008); (Kuncoro, 2013: 64); Murni (2009: 191) pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Inflasi

Putong (2002:254) menyatakan bahwa "Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus". Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang antara 10%-30% setahun, inflasi berat antara 30%-100% setahun dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila

kenaikan harga berada di atas 100%.

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga (barangbarang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen (IHK atau consumer price index = CPI). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riel). Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$\text{In} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \text{ atau } \text{In} = \frac{DF_n - DF_{n-1}}{DF_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

In : Inflasi.

IHK_n : Indeks harga konsumen tahun dasar.

IHK_{n-1} : Indeks harga konsumen tahun berikutnya.

Df_n : GNP atau PDB Deflator tahun berikutnya.

Df_{n-1} : GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

Studi Empiris

Terdapat banyak literatur dari studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap produk domestik bruto. Seperti penelitian yang dilakukan oleh xxxxx. Disamping itu, banyak pula penelitian yang mengurai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengangguran seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugianto dan Permady (2020) dimana faktor-faktor penyebab terjadinya pengangguran adalah pendidikan, keterampilan, upah, lapangan kerja yang tersedia dan akses informasi. Sedangkan Permana (2018) melihat penyebab pengangguran dari aspek investasi, dimana investasi lebih berorientasi pada sektor padat modal, bukan padat karya. Sehingga kenaikan investasi yang di dorong sektor penggunaan teknologi tidak menyerap tenaga kerja, sedangkan disisi lain pertambahan jumlah penduduk semakin meningkat. Hasil yang sama juga terdapat pada jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti, dkk. (2019) Dimana dalam penelitiannya menemukan hubungan bahwa investasi dengan pengangguran berhubungan positif, Hal tersebut dikarenakan kesenjangan realisasi investasi sehingga penyerapan tenaga kerja hanya terjadi pada beberapa wilayah saja. Dengan kurangnya penyerapan tenaga kerja, menyebabkan meningkatnya angkatan kerja dan akhirnya berdampak pada tingginya pengangguran.

Hartanto & Masjkuri (2017) juga meneliti pengaruh variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap pengangguran, dimana diperoleh hasil bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Shabbir, et.al (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap petingkat pengangguran. Putra (2018); (Pehkonen, Jaakko., Sala, Hector., & Salvador, Pablo F.(2009) meneliti pengangguran dari menggunakan variabel Inflasi dan Investasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa

kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Sedangkan Firdhania dan Muslihatinningsih (2017); Indayani & Hartono (2020); Ramdhan, Setyadi dan Wijaya. (2017); (Ali, et.al. 2021) meneliti penentu pengangguran dari aspek yang lebih luas yakni jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, Produk Domestik Bruto, indeks pembangunan manusia (IPM), Upah Minimum dan GDP. Adapun hasilnya adalah, jumlah penduduk, upah minimum mempengaruhi penambahan jumlah pengangguran, sedangkan Produk Domestik Bruto berpengaruh namun tidak signifikan.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak faktor yang menentukan atau menyebabkan terjadinya pengangguran yang selanjutnya dapat mempengaruhi output nasional (PDB). Meskipun bersandar pada teori klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan selalu berada pada kondisi full employment, namun realitasnya bertentangan dengan kondisi obyektif di lapangan bahwa tidak selalu terjadi kondisi tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya wilayah/daerah, capital yang masuk, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing penduduk.

Variabel lain yang juga menjadi determinan PDB adalah inflasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amir & Anggun (2021) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/Produk Domestik Bruto (PDB). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2021); Larasati dan Sulasmayati (2018) dimana Inflasi mempunyai berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Inflasi bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia.

Disamping secara parsial dari masing-masing variabel tersebut mempengaruhi PDB, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang secara bersama-sama menggunakan dua variabel dalam satu penelitiannya, seperti Harjunawati, Sri dan Hendarsih, Ida (2019) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh sangat kuat terhadap produk domestik bruto sedangkan Inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2020) dimana hasil penelitiannya adalah inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Sumber dan Deskripsi Data

Sumber data untuk penelitian ini sebagian besar berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Sentral (BI). Penelitian ini menangkap Produk Domestik Bruto sebagai peningkatan output yaitu PDB riil, pengangguran sebagai tingkat pengangguran angkatan kerja dalam kaitannya dengan jumlah angkatan kerja di dalam negeri, sementara inflasi ditangkap sebagai persentase perubahan dalam indeks harga konsumen Manifestasi dominan dari pengangguran di Indonesia bersifat struktural/teknologi, kemajuan teknologi cenderung meningkatkan output, karena itu, adalah mengharuskan itu meningkat struktural/teknologi pengangguran akan meningkatkan keluaran. Manifestasi dominan dari inflasi di Indonesia adalah tarikan permintaan, ketika ada peningkatan permintaan, harga juga akan meningkat dan produsen akan terdorong untuk meningkatkan produksi, maka output akan meningkat; oleh karena itu, diharapkan, kenaikan tingkat inflasi akan menaikkan tingkat output, dan oleh karena itu pengurangan atau pengurangan pengangguran maka Produk Domestik Bruto faktor-faktor lain tetap konstan.

Spesifikasi Model

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan secara periodik Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) periode 2000-2020. Analisis kuantitatif yaitu metode analisis dengan menggunakan angka-angka yang dapat dihitung untuk memperkirakan besarnya pengaruh perubahan satu atau beberapa kejadian. Alat analisis statistik penelitian menggunakan *E-views versi 9*. adapun Alat analisis yang digunakan adalah analisis Ordinary Least Square (OLS), dimana Produk Domestik Bruto sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah Pengangguran dan Inflasi.

$$PDB = f(\text{Unempl}, \text{INF})$$

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan ke dalam sebuah model ekonometrika menjadi

$$RPDB = \beta_0 + \beta_1 \text{Unempl} + \beta_2 \text{INF} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Produk Domestik Bruto

β : Bilangan Konstanta

β_1 - β_2 : Koefisien Regresi

INF : Inflasi

Unempl : Pengangguran

ε : Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Estimasi

Untuk memperkirakan persamaan di atas, sifat stabilitas dari variabel menggunakan metode estimasi root unit (unit uji akar), yaitu Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP). Menurut untuk Hamilton (1994), uji akar unit PP umumnya dianggap memiliki keandalan yang lebih besar daripada ADF karena kuat di tengah korelasi serial dan heteroskedastisitas, meskipun memiliki kekurangannya sendiri. Uji kointegrasi Johansen juga digunakan untuk menguji hubungan jangka panjang antara variabel yang digunakan dalam model.

Tabel 2: Trend and Intercept

Variabel	ADF		PP	
	Level	First Difference	Level	First Difference
Y	-1.650762	-3.658446*	-4.251185	-3.673616
X1	-3.096207	-3.673616*	-3.460769	-3.673616*
X2	-3.221951	-3.673616*	-3.260460	-3.673616

Keterangan: *, ** dan *** menunjukkan penolakan hipotesis nol pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% masing-masing

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil unit root test menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP) pada level dan perbedaan pertama. Itu uji akar unit menunjukkan bahwa semua variabel adalah I (1) dan mereka stasioner pada perbedaan pertama. Untuk mengetahui apakah variabel memiliki hubungan jangka panjang, dilakukan uji kointegrasi dan dijelaskan selanjutnya.

Tabel 3: Cointegration Test Results

Dependent Variable: PDB (Y)

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.429925	18.34851	29.79707	0.5404
At most 1	0.317134	7.670757	15.49471	0.5013
At most 2	0.022021	0.423076	3.841466	0.5154

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.429925	10.67776	21.13162	0.6794
At most 1	0.317134	7.247681	14.26460	0.4603
At most 2	0.022021	0.423076	3.841466	0.5154

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Hasil uji kointegrasi pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara Real Gross Produk Domestik, pengangguran dan inflasi di Indonesia seperti yang ditunjukkan oleh Trace-statistik. Hasil Tunjukkan bahwa ada 2 persamaan kointegrasi pada 5 %. Baik nilai eigen maksimal maupun Trace uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis nokointegrasi antar variabel ditolak pada 5% tingkat signifikan.

Tabel 4: Long Run Estimates

Dependent Variable: PDB (Y)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15449085	2390773.	6.461963	0.0000
X1	-2484513.	1171403.	-2.120972	0.0481
X2	963989.1	1037088.	0.929515	0.3649
R-squared	0.562948	Mean dependent var		4328392.
Adjusted R-squared	0.514387	S.D. dependent var		3764462.
S.E. of regression	2623302.	Akaike info criterion		32.52933
Sum squared resid	1.24E+14	Schwarz criterion		32.67855
Log likelihood	-338.5580	Hannan-Quinn criter.		32.56171
F-statistic	11.59252	Durbin-Watson stat		0.644640
Prob(F-statistic)	0.000582			

Tabel 4 menyajikan hasil regresi untuk pertumbuhan model. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien pengangguran secara statistik signifikan pada 1% sebagai ditunjukkan oleh nilai-P mereka (0,0000) sedangkan koefisien inflasi ditemukan tidak signifikan secara statistik. Koefisien pengangguran ditandatangani dengan benar (positif). Pembeneran hubungan positif antara Produk Domestik Bruto dan tingkat pengangguran di Konteks Indonesia adalah bahwa Produk Domestik Bruto secara signifikan didorong oleh sektor alam (mineral, minyak, emas, batubara dll) yang membutuhkan teknis yang sangat tinggi keterampilan dan sedikit jumlah pekerja (modus padat modal dari produksi). Inflasi juga benar bertanda positif, yang berarti bahwa inflasi meningkat seiring Produk Domestik Bruto. Pembeneran ini adalah bahwa harga produk yang secara signifikan mendorong ekonomi Indonesia bukanlah menentukan secara internal melainkan dari luar, yang cenderung tidak berpengaruh pada tingkat harga umum di negara ketika output meningkat. Nilai F-statistik 11.59252 yang mengukur signifikansi bersama dari variabel penjelas, ditemukan secara statistik signifikan pada tingkat 1% seperti yang ditunjukkan oleh yang sesuai nilai probabilitas 0,00058 pada Tabel 4. Hal ini menunjukkan bahwa ke dua variabel yang diambil secara bersama-sama adalah signifikan bertanggung jawab atas perubahan PDB.

Nilai R² sebesar 0.514387 (51.4%) menyiratkan bahwa 51.4 persen variasi dalam tingkat pertumbuhan PDB dijelaskan oleh tingkat pengangguran dan inflasi. Durbin-Statistik Watson 0.644640 pada Tabel 4 diamati lebih rendah dari R² (0.514387) menunjukkan bahwa model tersebut non-spurious (bermakna), tetapi ada unsur autokorelasi positif yang diperhatikan dalam estimasi jangka pendek.

Tabel 5: Short Run Estimates
Dependent Variable: PDB (Y)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	469195.3	316053.1	1.484546	0.1560
D(X1)	59471.22	545187.5	0.109084	0.9144
D(X2)	-13193.98	392469.4	-0.033618	0.9736
R-squared	0.000750	Mean dependent var		466633.6
Adjusted R-squared	-0.116808	S.D. dependent var		1332432.
S.E. of regression	1408103.	Akaike info criterion		31.29087
Sum squared resid	3.37E+13	Schwarz criterion		31.44023
Log likelihood	-309.9087	Hannan-Quinn criter.		31.32002
F-statistic	0.006383	Durbin-Watson stat		1.986096
Prob(F-statistic)	0.993640	JB		1.444282

Tabel 5 merupakan estimasi jangka pendek dari variabel; di mana metode umum ke khusus adalah digunakan untuk secara berurutan menghilangkan variabel yang tidak signifikan secara statis. Dari Tabel 5 di atas, secara singkat menjalankan pengangguran berhubungan positif sementara inflasi berhubungan negatif dan mereka semua signifikan secara statis. Akibat berbagai masalah terkait dengan estimasi jangka panjang, berbagai postes diagnostik dilakukan, seperti normalitas uji, uji bias spesifikasi uji heteroskedastisitas dan uji stabilitas. Hasil tes menunjukkan bahwa uji normalitas (JB) statistik sebesar 1.444282 dengan nilai P-value 0.485711 > 0.05 yang menyiratkan bahwa hipotesis nol dari istilah kesalahan terdistribusi normal tidak dapat ditolak.

Selain itu, model yang diperkirakan memenuhi korelasi serial Breusch-Godfrey (BG). dan uji heteroskedastisitas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. di atas.

Pembahasan

Dua indikator penting yang digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi adalah tingkat pengangguran dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik dan sebaliknya. Ke-dua indikator tersebut selalu menghantui perjalanan pembangunan bangsa. Meskipun secara teori, para ekonom selalu berpatokan pada teori Philips/ kurva Philip yakni pengangguran dan inflasi berhubungan negatif, artinya jika inflasi tinggi maka pengangguran akan menurun dan sebaliknya. Namun teori itu merupakan teori jangka pendek, jika jangka panjang diasumsikan tidak ada perubahan artinya tingkat pengangguran alamiah tidak mengalami perubahan atau tetap, karena dalam jangka panjang kondisi tersebut akan alamiah membentuk keseimbangan (Mankiw, 2013:277; Li, Su, & Tao, 2021)).

Baik pengangguran maupun inflasi sangat mengganggu bagi kelangsungan pembangunan nasional, sebab keduanya dapat secara sistematis menciptakan kemiskinan. Dibeberapa penelitian menyatakan demikian, yakni penelitian yang dilakukan oleh Probosiwi, Ratih. (2016); Estrada, Anak Agung Eriek & Wenagama, I Wayan. (2020; Yacoub,.Yarlina (2012) yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran berdampak bagi masyarakat dengan penghasilan rentan miskin. dengan kata lain, maka jikalau terjadi inflasi yang tinggi dan pengangguran tinggi pula, maka daya beli masyarakat semakin rendah karena harga-harga di pasar mengalami kenaikan, sedangkan disisi lain, masyarakat menganggur yang otomatis tidak mempunyai penghasilan. Kondisi inilah yang secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa atas ketidak mampuan daya beli masyarakat tentunya akan mengurangi konsumsi secara nasional dan otomatis PDB Indonesia akan mengalami penurunan. Padahal jika kita menilik data BPS yang menyatakan bahwa PDB Indonesia sangat didominasi oleh variabel Konsumsi yakni antara 65-72% dalam satu decade ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyelidiki pengaruh pengangguran dan inflasi pada Produk Domestik Bruto di Indonesia dengan penerapan kuadrat terkecil biasa (OLS) dan berbagai teknik tes diagnostik. Hasil tes akar unit menyarankan bahwa semua variabel dalam model adalah stasioner pada perbedaan pertama dan kointegrasi Johansen menunjukkan bahwa terdapat 2 persamaan kointegrasi, menyiratkan adanya hubungan jangka panjang antara Produk Domestik Bruto, pengangguran dan inflasi. Itu hasil juga mengungkapkan bahwa pengangguran dan inflasi berhubungan positif dengan Produk Domestik Bruto, hal ini bahwa berarti pengangguran dan inflasi tidak menghalangi Produk Domestik Bruto. Jenis Produk Domestik Bruto ini adalah secara teknis disebut sebagai 'Pertumbuhan Eksklusif' yaitu, pertumbuhan yang tidak mencerminkan standar hidup rata-rata warga negara. Implikasi kebijakan utama dari ini hasilnya adalah bahwa upaya bersama harus dilakukan oleh pembuat kebijakan (Pemerintah) untuk meningkatkan tingkat output di sektor ekonomi lain di Indonesia dengan meningkatkan produktivitas, dalam rangka mengurangi pengangguran dan harga barang dan jasa (inflasi) sehingga Indonesia ekonomi dapat memiliki Produk Domestik Bruto yang inklusif. Itu juga merekomendasikan bahwa sektor non-migas harus diperluas untuk mendorong pertumbuhan output. Kebijakan lain Implikasi dari penulisan ini adalah bahwa pemerintah harus memulai

produksi yang membutuhkan teknik produksi padat karya sebagai lawan padat modal karena Indonesia diberkati dengan tenaga kerja yang melimpah. Akhirnya, pemerintah harus memulai kebijakan yang akan mengurangi jumlah barang impor secara drastic dan mendorong produksi dan konsumsi lokal untuk mendorong industri dalam negeri; ini akan mengurangi pengangguran dan Inflasi di Indonesia dan meningkat output maka Produk Domestik Bruto.

DAFTAR REFERENSI

- Ademola, Abdussalam S & Badiru, Abdullahi (2016) The impact of unemployment and inflation on economic growth in Nigeria (1981-2014). *International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research (IJBESAR)*, ISSN 2408-0101, Eastern Macedonia and Thrace Institute of Technology, Kavala, Vol. 9, Iss. 1, pp. 47-55.
- Ali, Sajid., Yusop, Zulkornain., Kaliappan, Shivee Ranjanee and Chin, Lee (2021) Impact Of Trade Openness, Human Capital, Public Expenditure And Institutional Performance On Unemployment: Evidence from OIC Countries. *International Journal of Manpower*. © Emerald Publishing Limited 0143-7720. DOI 10.1108/IJM-10-2020-0488.
- Al Umar, A. U. A., Lorenza, L., Savitri, A. S. N., Widayanti, H., Taufiqi, M., & Mustofa, L. (2019). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Sumber*, 4, 49.
- Amir Salim, Fadilla & Anggun Purnamasari (2021) Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* Volume 7 Nomor 1 Edisi Agustus 2021
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Jumlah Pengangguran Terbuka Tahunan Berdasarkan Tahun 2020 – 2021. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>.
- Estrada, Anak Agung Eriek & Wenagama, I Wayan. (2020) Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal EP Unud*, 9 [2] : 233 – 261 ISSN 2303-0178
- Firdhania, Riza & Muslihatinningsih, Fivien. (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2017, Volume IV (1) : 117-121.
- Harjunawati, Sri dan Hendarsih, Ida (2019) Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. Volume 7 No. 2 Tahun 2020 ISSN: 2623-1964
- Hartanto, Trianggono Budi & Masjkuri, Siti Umajah. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Juni 2017; 02(1): 21-30 ISSN 2541-1470.
- Indayani, Siti & Hartono, Budi (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*. Volume 18 No. 2 September 2020. P-ISSN 1411-8637 E-ISSN 2550-1178. DOI: <https://doi.org/10.31294/jp.v17i2>.
- Kuncoro, Mudrajad, (2013). *Indikator Ekonomi*. Badan Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Kilishi, Abdullahi Abdulhakeem., Adebawale., Hammed Adesola and Oladipupo, Sodiq Abiodun (2020)The nexus between economic institutions and unemployment: evidence from sub-Saharan Africa. *International Journal of Development*. Issues Vol. 20 No. 1, 2021 pp. 74-94 © Emerald Publishing Limited 1446-8956 DOI 10.1108/IJDI-03-2020-0048.

-
- Larasati, Irene Sarah dan Sulasmiyati, Sri (2018) PENGARUH INFLASI, EKSPOR, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)(Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 63 No. 1 Oktober 2018|administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.
- Li, Zheng-Zheng., Su, Chi Wei, Tao., Ran (2021) Does gender matter for the unemployment hysteresis effect among Asian countries?. *International Journal of Manpower* Vol. 42 No. 8, 2021 pp. 1527-1544 © Emerald Publishing Limited 0143-7720 DOI 10.1108/IJM-05-2019-0233
- Lopes, Ana Sofia & Carreira, Pedro (2021) COVID-19 impact on job losses in Portugal: who are the hardest-hit? *International Journal of Manpower*. © Emerald Publishing Limited 0143-7720 DOI 10.1108/IJM-06-2021-0384.
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., & Wilson, Peter (2014). Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Asfia. (2009). *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Parkin, Michael (2018) *Ekonomi Makro*: Buku 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Pehkonen, Jaakko., Sala, Hector., & Salvador, Pablo F.(2009) The Nordic experience revisited: labour market booms and slumps since the 1990s in Finland and Sweden. *Journal of Economic Studies*. Vol. 38 No. 1, 2011 pp. 52-65. q Emerald Group Publishing Limited 0144-3585. DOI 10.1108/01443581111096141.
- Permana, Derian Dwi (2018). Analisis Pengangguran Di Yogyakarta. Investasi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Yogyakarta. *E-jurnal uii.ac.id*.
- Probosiwi, Ratih. (2016) Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level. *Jurnal PKS* Vol 15 No 2 Juni 2016; 89 – 100.
- Putra, Wahyu Aditama (2018) e-journal UNAIR dengan judul Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 1992-2011. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan (JIET)* Vol 3, No 1 (2018).
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala. 2008. Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ramdhan, Dahma Amar., Setyadi, Djoko Wijaya, Adi. (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *INOVASI*. Volume 13 (1), 2017, 1-18. Available online:
- Shabbir., Aiza, Kousar., Shazia and Alam., Muhammad Zubair (2019) Factors affecting level of unemployment in South Asia. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. Vol. 37 No. 1, 2021 pp. 1-25 © Emerald Publishing Limited 1026-4116 DOI 10.1108/JEAS-03-2019-0040.
- Silitonga, Dikson (2021) Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto(Pdb)Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*,Vol.24 No.1/2021
- Speckesser, Stefan Sonker., Carreras, Francisco Jose Gonzalez ., Sala Laura Kirchner (2019)Active labour market policies for young people and youth unemployment An analysis based on aggregate data. *International Journal of Manpower*. Vol. 40 No. 8, 2019. pp. 1510-1534. © Emerald Publishing Limited. 0143-7720. DOI 10.1108/IJM-03-2018-0100.
- Sugianto dan Yul Tito Permadhy (2020) Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*. Vol 2 No 3 Bulan Juli 2020.

- Sukirno, Sadono. (1998). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Lembaga Penerbitan Universitas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yacoub,.Yarlina (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*. Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012 hal 176 – 185. ISSN 1693 – 9093
- Yanti, Nur Fitri, Haerul Anam dan Adda, Harnida Wahyuni (2019) Analisis Penganruh investasi, Inflasi dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi periode 2010-2014. *e-Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor 4, April 2017 hlm 138-149 ISSN: 2302-2019.